



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan dalam bidang ilmu sosial, termasuk komunikasi. Hal ini diperkuat dari penjelasan yang diungkapkan Kirk dan Miller (Suharsaputra, 2012, h. 181) bahwa penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Fraenkel dan Wallen (Suharsaputra, 2012, h. 181) menyatakan bahwa penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material disebut penelitian kualitatif, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu. Selain itu, pendekatan kualitatif (Kuswarno, 2008, h. 30) menganggap apa yang nyata terlihat oleh mata (*virtual reality*) adalah realitas yang semu, yang telah terbentuk oleh proses sejarah, kekuatan-kekuatan sosial politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut diperoleh dari analisis terlebih dahulu terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik

kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan sosial tersebut. (Ruslan, 2010, h. 214)

Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dirasa tepat dalam penelitian ini karena penelitian ini berusaha memahami dunia simbolik yang terjadi dalam upacara adat Nujuh Jerami. Dengan begitu, penelitian kualitatif ini diharapkan mampu mengurai secara mendalam ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang diamati peneliti dalam upacara adat Nujuh Jerami.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik. Kriyantono (2012, h. 30) mengungkapkan bahwa paradigma konstruktivistik memandang realitas sebagai konstruksi individu. Kebenaran realitas bersifat relatif dan berlaku dalam konteks dan waktu yang spesifik. Realitas yang dihasilkan oleh konstruksi individu tersebut telah membentuk beragam makna yang dipengaruhi latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya individu tersebut. Pemahaman atas realitas yang diteliti adalah hasil interaksi antara individu dan individu lainnya. Oleh karena realitas adalah hasil konstruksi individu, maka realitas dan peneliti adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Paradigma berkisar pada tiga area (West & Turner, 2008, h. 55), yang mewakili tiga pertanyaan filosofis yang berkaitan dengan penelitian yaitu ontologi, pertanyaan mengenai sifat realita; epistemologi, pertanyaan mengenai bagaimana kita mengetahui sesuatu; dan aksiologi, pertanyaan mengenai apa yang layak untuk diketahui. Sedangkan kaitan antara tiga pertanyaan filosofis dengan penelitian dan paradigma yang digunakan peneliti, dari segi ontologi,

konstruktivistik memandang realitas itu bersifat relatif. Realitas dapat dipahami dalam berbagai bentuk tergantung dari konstruksi mental, sosial, dan pemaknaan individu atau kelompok yang membentuk konstruksi mental tersebut. Dari segi epistemologi, paradigma konstruktivistik memandang hubungan antara peneliti dengan yang diteliti secara transaksional dan subjektif. Pemahaman tentang realitas adalah produk interaksi antara peneliti dan yang diteliti. Keduanya berhubungan secara interaktif hingga menghasilkan rumusan yang dibentuk secara subjektif. Sedangkan dari segi aksiologi, paradigma konstruktivistik melihat bahwa nilai, etika, dan pilihan moral merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu penelitian. Peneliti sebagai perantara dalam keragaman subjektivitas individu atau kelompok. Lalu tujuan penelitiannya adalah rekonstruksi realitas sosial antara peneliti dengan yang diteliti.

Oleh karena itu, melalui penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivistik ini diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam berkaitan dengan pola komunikasi yang diamati peneliti dalam konteks Upacara Adat Nujuh Jerami yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pejem, Kecamatan Belinyu, Bangka.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi etnografi komunikasi. Metode etnografi komunikasi (Kuswarno, 2008, h. 2) adalah salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang

digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Dalam metode ini, penafsir berusaha agar bentuk komunikasi yang dipakai oleh anggota dalam sebuah komunitas atau budaya dapat diterima akal sehat.

Dasar pemikiran etnografi komunikasi (Kuswarno, 2008, h. 86) menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Maka, masyarakat Dusun Pejem yang menggunakan bahasa tertentu sebagai saluran utama komunikasi akan memiliki struktur bahasa dan perilaku komunikasi yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Hal inilah yang akan dikaji lebih dalam melalui etnografi komunikasi.

Selain itu, fokus perhatian pada etnografi komunikasi (Kuswarno, 2008, h. 35) adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Perilaku komunikasi tersebut berupa tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak saat terlibat dalam proses komunikasi.

Oleh karena itu, melalui etnografi komunikasi, penelitian ini membahas perilaku komunikasi termasuk di dalamnya berkaitan dengan penggunaan lambang atau simbol komunikasi, dengan segala bentuk tindak ujaran, yang menjadi analisis utama peristiwa komunikasi dalam situasi tertentu. Tindak ujaran itu seperti pernyataan referensial, permohonan, perintah, dan lambang nonverbal.

Selain itu, metode etnografi komunikasi ini dipilih peneliti karena sesuai dengan tujuan studi etnografi komunikasi yaitu menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial. Dengan begitu,

penelitian ini akan dapat menguraikan secara mendalam pola-pola komunikasi yang terjadi dalam budaya yang diteliti yaitu upacara adat Nujuh Jerami yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Pejem, Kecamatan Belinyu, Bangka.

3.3 Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian “sampel bertujuan” atau *purposive sampling*. Seperti yang diungkapkan Kuswarno (2008, h. 62), teknik ini digunakan dalam etnografi komunikasi karena pemilihan satu kasus atau satu individu biasanya didasari pertimbangan bahwa kasus atau individu tersebut dianggap khas (*typical*) sebagai subjek penelitian. Tujuannya agar peneliti dapat lebih mudah dalam menggali dunia konseptual objek penelitian dari aspek si pembicara asli (*native speaker*) atau penganut dunia konseptual tersebut.

Untuk menemukan informan tersebut, Creswell (Kuswarno, 2008, h. 62) berpendapat, peneliti dapat menggunakan metode *opportunistic sampling* dan *criterion sampling*. Dalam menggunakan *criterion sampling*, peneliti terlebih dahulu harus menyusun kriteria apa yang ingin diketahui dan kemudian menyesuaikan dengan informan yang akan dipilih.

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menjawab pertanyaan peneliti yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah

Pemimpin upacara adat Nujuh Jerami, panitia penyelenggara upacara adat Nujuh Jerami, dan partisipan dalam upacara adat Nujuh Jerami.

Tabel 3.3 Matriks Informan

No.	Informan	Alasan
1.	Pemimpin upacara adat Nujuh Jerami	Sosok terpilih dan dihormati dalam ritual tersebut dan tentunya memiliki pengaruh kuat kepada masyarakat lainnya.
2.	Panitia penyelenggara upacara adat Nujuh Jerami	Orang-orang yang menyiapkan dan mengetahui tata cara ritual tersebut.
3.	Penonton	Orang-orang yang menyaksikan ritual tersebut dari awal hingga akhir.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Penulis melakukan wawancara tatap muka atau mendalam untuk lebih mendalami suatu kejadian atau kegiatan subjek penelitian. Kuswarno (2008, h.54) mengatakan bahwa jenis wawancara ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian. Wawancara sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena banyak hal yang tidak mungkin dapat

diobservasi langsung, seperti perasaan, pikiran, motif, serta pengalaman masa lalu informan. (Suharsaputra, 2012, h. 213)

Selain itu, dalam mengumpulkan data, penulis juga melakukan observasi. Cartwright (Suharsaputra, 2012, h. 209) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi dalam bentuk non-partisipan karena penulis hanya melakukan pengamatan tanpa menjadi partisipan dalam Upacara Adat Nujuh Jerami di Dusun Pejem, Kecamatan Belinyu, Bangka.

Sedangkan dalam analisis dokumen, peneliti mencoba menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi beserta penafsiran subjek penelitian terhadapnya. Dokumen dapat berupa otobiografi, catatan harian, kliping surat kabar, surat-surat pribadi, artikel majalah, foto-foto, dan sebagainya. Dokumen yang digunakan (Kuswarno, 2008, h. 59) adalah dokumen yang dapat mengungkapkan bagaimana subjek penelitian mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungannya dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakan itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berupa buku-buku untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Keabsahan Data

Data-data hasil penelitian peneliti haruslah dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peneliti perlu memeriksa keabsahan data-data yang telah dikumpulkan guna meminimalisir kesalahan.

Kriyantono (2012, h. 147) mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menjaga validitas dan realibilitas riset etnografi, yaitu:

1. Kompetensi informan/partisipan. Informan harus kredibel. Caranya dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan terkait dengan pengalaman informan. Peneliti harus mampu menentukan apakah informannya mempunyai pengalaman tentang realitas yang dirisetnya.
2. Keterpercayaan. Periset dituntut menguji kebenaran dan kejujuran informan dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan, atau dibayangkan. Keterpercayaan ini mencakup dua hal yaitu: *pertama*, autentitas, yaitu memperluas konstruksi personal yang diungkapkan informan. *Kedua*, triangulasi, yaitu menganalisis jawaban informan dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris yang tersedia. Jawaban informan di-*cross-check* dengan dokumen atau data lainnya.

Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Penulis akan memadukan data jawaban informan dari hasil wawancara dengan hasil observasi yang telah dilakukan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik lain yaitu teknik “*respondent*

validation". Creswell (Kuswarno, 2008, h. 65) mengemukakan bahwa *respondent validation* adalah teknik memeriksa informan dan responden yang diminta bantuannya dalam penelitian. Oleh karena itu, informan dan responden yang dipilih adalah sosok yang mewakili masyarakat yang diteliti, dan memiliki pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan mengenai objek penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi. Analisis data yang utama dalam penelitian ini yaitu menemukan hubungan antara komponen komunikasi sehingga dapat ditemukan pola komunikasi yang dibuat. Selain itu, analisis juga dilakukan pada kompetensi komunikasi untuk mengetahui pengaruh dari aspek sosialkultural terhadap pola komunikasi yang sudah ada.

Kuswarno (2008, h. 68) mengatakan, tahap analisis data dalam penelitian etnografi komunikasi terdiri dari meringkas data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasi data. Itu berarti, kumpulan data yang tidak terorganisir akan diubah menjadi kumpulan kalimat singkat yang dapat dimengerti orang lain. Upaya ini meliputi kedalaman pengamatan tentang apa sebenarnya yang terjadi, menemukan pola komunikasi dan konstruksi makna yang ada, serta mengambil kesimpulan berdasarkan fenomena yang diamati.